

UNIVERSITAS INKLUSIF: KISAH SUKSES ATAU GAGAL?

ARIF MAFTUHIN, SITI AMINAH

UIN Sunan Kalijaga

maftuhin@uin-suka.ac.id

This article aims to answer one of the essential questions in the implementation and promotion of inclusive education in Indonesia, particularly inclusive higher education. Referring to the case of the State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, this research seeks to show the success of inclusive education in higher education through a career tracking (tracer study) of alumni with disabilities who graduated between 2011-2018. Data were collected through online surveys and interviews, either face-to-face or distance ones, to answer subjective and objective indicators of alumni success. This study found that students with disabilities were successfully studying at UIN Sunan Kalijaga. Their study time is relatively average (8-10 semesters). The alumni with disabilities have succeeded in finding decent jobs matching to their diplomas and obtained personal satisfaction in terms of careers and income.

Keywords: *tracer study; alumni with disabilities; inclusive higher education.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjawab salah satu pertanyaan penting dalam implementasi dan promosi pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya pendidikan tinggi inklusif. Dengan mengambil kasus Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini membuktikan keberhasilan pendidikan inklusif di perguruan tinggi melalui pelacakan karier (tracer study) para alumni difabel yang telah diluluskan UIN Sunan Kalijaga sejak 2011-2018. Data dikumpulkan melalui survei daring dan wawancara, baik secara tatap muka atau jarak jauh, untuk menjawab indikator-indikator subjektif dan objektif keberhasilan dan kegagalan alumni. Penelitian menunjukkan bahwa pada saat kuliah para difabel telah berhasil menjalani proses kuliah di UIN Sunan Kalijaga dengan baik. Waktu tempuh belajar mereka relatif normal (8-10 semester). Para alumni juga berhasil memperoleh pekerjaan yang layak, sesuai ijazah, dan mendapatkan kepuasan dalam hal karier dan penghasilan.

Kata-kunci: *pelacakan karier alumni; keberhasilan kuliah difabel; kesuksesan pendidikan inklusif; universitas inklusif.*

A. Pendahuluan

Meskipun sudah ada banyak peraturan yang mendukung dan mewajibkan, hingga saat ini masih lebih banyak universitas yang tidak mengambil pendidikan inklusif sebagai model. Konsorsium Perguruan Tinggi Inklusif Indonesia (Kopertina) yang dibentuk tahun 2019, baru memiliki enam anggota aktif. Beberapa perguruan tinggi sudah menyatakan komitmennya untuk bergabung dengan Kopertina, tetapi langkah-langkah nyata baik oleh Kopertina maupun para anggota tambahan ini belum terwujud. Sejumlah perguruan tinggi lain, seperti Universitas Gadjah Mada, beberapa kali menunjukkan komitmen untuk lebih melayani mahasiswa difabel, tetapi untuk menjadi universitas inklusif belum terdengar kabarnya. Sebuah universitas swasta di Tangerang Selatan, Universitas Pamulang, tampak lebih jelas menunjukkan langkah-langkah nyata untuk menjadi lebih inklusif

Universitas Inklusif: Kisah Sukses atau Gagal?

dengan berbagai program progresif dari proses admisi hingga pendampingan di kampus.

Di Indonesia, mungkin baru UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Brawijaya yang secara ‘masif’ menerima difabel dan memiliki berbagai program untuk melayani difabel. Sejak dari proses admisi, kedua universitas membuka jalur khusus penerimaan mahasiswa baru bagi difabel. Di Universitas Brawijaya, admisi ini diberi nama Seleksi Program Khusus Penyandang Disabilitas (SKPD) (Pratiwi dkk., 2018). Hanya dua universitas ini yang saat ini sudah memiliki jumlah mahasiswa difabel yang lebih dari 75 orang mahasiswa difabel per tahun aktif. Unit-unit layanan difabel mereka juga mendapatkan anggaran, mengembangkan berbagai macam program pendampingan, dan menghasilkan riset-riset terkait pendidikan inklusif. Maka, menjadi pertanyaan menarik adalah: mengapa tidak banyak perguruan tinggi yang memilih jalan pendidikan inklusif?

Dalam berbagai kunjungan studi banding dari berbagai universitas ke Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, penulis dapat mengatakan bahwa pertanyaan terkait bagaimana menyiapkan para dosen, bagaimana membuat lingkungan kampus yang ramah difabel, dan bagaimana anggaran dialokasikan untuk melayani difabel sering kali muncul dan menjadi semacam kekhawatiran. Apalagi, bila mengingat bahwa pendidikan inklusif seperti yang sudah dijalankan di UIN Sunan Kalijaga membutuhkan layanan yang cukup sistematis dan membutuhkan SDM yang tidak sedikit. Kisah para ratusan relawan PLD yang siap mendampingi difabel sering ditangkap sebagai inspirasi tetapi sekaligus sebagai tanda tanya tentang kemungkinan program yang sama untuk diterapkan. Terlebih lagi, pertanyaan mendasar lalu muncul, sejauh pengalaman UIN Sunan Kalijaga apakah perjalanan menjadi universitas inklusif dari 2007 itu adalah pengalaman sukses?

Artikel ini adalah bagian dari serangkaian riset dan publikasi lain yang sudah diupayakan oleh Pusat layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga untuk mendokumentasikan pengalaman dan kontribusinya dalam pendidikan inklusif. Buku *Disability Studies di UIN Sunan Kalijaga: Kebijakan Riset dan Publikasi* (Maftuhin & Asiyah, 2020), merekam kontribusi UIN Sunan Kalijaga dalam bidang riset dan publikasi yang berbentuk dalam berbagai jenis

INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020

kajian dari skripsi, tesis, disertasi, publikasi jurnal, dan buku. Sedangkan buku *Visi Inklusi* mendokumentasikan berbagai program dan layanan yang diberikan Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga (Maftuhin, 2020). Pengalaman para relawan dalam mendampingi difabel dan pengalaman dosen dalam mengajar difabel juga sudah dipublikasikan secara terpisah dalam buku *Menemani Difabel: Coretan Pena Relawan PLD* (Tim Relawan PLD, 2019) dan *Mengajar Difabel di Kampus Inklusif: Pengalaman UIN Sunan Kalijaga* (Maftuhin dkk., 2020). Secara khusus artikel ini akan menceritakan kesuksesan pendidikan inklusif di UIN Sunan Kalijaga dengan melihat pada karir para alumni difabel.

Kajian tentang karier alumni (*tracer study*) sendiri sudah banyak dilakukan. Literatur tentang *tracer study* dapat dibagi dalam tiga macam: pertama, literatur yang meneliti sistem *tracer study* yang dipakai oleh institusi pendidikan X. Kelompok pertama ini terdiri atas riset-riset tentang aplikasi *tracer study* yang dilakukan para peneliti dalam bidang teknik informatika dan sejenisnya (Saiful dkk., 2019; Wahyuddin, 2016; Wahyudi & Lutfi, 2018). Atau, penelitian tentang konten *tracer study* yang dilakukan oleh para peneliti di dalam disiplin ilmu manajemen dan sejenisnya (M. Arifin & Muzid, 2018; Santoso & Muharsono, 2018).

Kelompok kedua adalah riset-riset hasil dari sebuah kegiatan *tracer study*. Di UIN Sunan Kalijaga, riset semacam ini pernah dipublikasikan oleh para peneliti di Fakultas Dakwah, yaitu dalam penelitian Nazili (Nazili & Nurmadiansyah, 2009) dan Sahlan (Sahlan, 2012). Penelitian dan publikasi riset *tracer study* kelompok kedua juga banyak dilakukan di perguruan tinggi lain, misalnya penelitian Bahtiar untuk alumni Program studi Bimbingan Konseling di Makassar (Bakhtiar & Latif, 2017) dan penelitian Yani dengan kasus Program studi Agribisnis di FMIPA Universitas Terbuka (Yani dkk., 2012). Selain mereka, masih ada banyak lagi hasil-hasil laporan *tracer study* yang dilakukan di berbagai universitas (J. Arifin, 2015).

Jika dua kelompok penelitian di atas terkait dengan studi pelacakan alumni sebuah perguruan tinggi, *tracer study* pada kelompok ketiga adalah penelitian *tracer study* yang sama sekali tidak terkait penelusuran alumni. *Tracer study* di sini sepertinya diartikan sebagai pelacakan hasil sebuah eksperimen

laboratorium atau sejenis dalam ilmu-ilmu kealaman. Misalnya, penelitian Seltzer (Seltzer & Pandya, 1994) dalam bidang ilmu neurologi atau penelitian Skeldon, dkk (Skeldon dkk., 2006) dalam ilmu kimia. Penelitian *tracer study* jenis ketiga ini jelas di luar topik dan tema yang kita kerjakan dalam riset ini.

Penelitian yang penulis lakukan di sini adalah sejenis dengan penelitian kelompok kedua. Penelitian ini tidak meneliti aplikasi atau jenis *tracer study* seperti kelompok pertama karena di luar *concern* penulis sebagai pengelola layanan difabel di perguruan tinggi. Terkait riset kelompok kedua, sebagai universitas inklusif pertama di Indonesia, dapat dinyatakan bahwa penelitian *tracer study* yang meneliti secara khusus alumni difabel belum dilakukan oleh universitas lain, yang menjadi ‘universitas inklusif’ pun tidak. Maka penelitian *tracer study* alumni difabel dari sebuah universitas inklusif adalah penelitian yang penting dan khas, khususnya untuk menjawab apakah perguruan tinggi inklusif adalah kisah sukses atau kisah gagal.

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

B. Tentang *Tracer Study*

Tracer study juga dikenal dengan sejumlah istilah lain. Menurut Schomburg (Schomburg, 2003) yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, istilah lain yang juga biasa digunakan adalah *graduate survey*, *alumni research*, atau *follow-up study*. Secara umum, *tracer study* dapat didefinisikan sebagai penelitian untuk melacak alumni sebuah lembaga pendidikan. Tujuan dilakukan *tracer study* adalah untuk mengumpulkan informasi penting yang berguna untuk mengevaluasi hasil dari pelatihan atau pendidikan di sebuah perguruan tinggi atau lembaga pendidikan dan pelatihan lainnya (Schomburg, 2003, hlm. 12).

Umumnya *tracer study* melacak kesuksesan alumni (*professional succes*) dalam hal karir, status, dan penghasilan (Schomburg, 2003, hlm. 12). Dalam konteks penelitian ini, *tracer study* alumni difabel, *tracer study* didefinisikan sebagai riset untuk mengetahui kesuksesan karier para alumni difabel UIN Sunan Kalijaga sejak berdirinya Pusat Studi dan Layanan Difabel, atau mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa UIN sejak tahun akademik 2007/2008 (lulus tahun 2011) sampai dengan mereka yang lulus pada tahun 2018. Kesuksesan alumni

difabel dapat menjadi indikator kesuksesan Pendidikan inklusif di UIN Sunan Kalijaga.

Masih menurut Schomburg, riset *tracer study* terdiri atas tiga tahap: penyusunan instrumen, pengumpulan data, data analisis dan laporan hasil riset. Instrumen yang digunakan dalam studi kami mengacu ke indikator-indikator yang juga digunakan dalam *Handbook for Tracer Studies*. Indikator kesuksesan kuliah dalam buku tersebut dibagi menjadi dua: indikator objektif dan indikator subjektif (Schomburg, 2003).

Dua indikator yang dimaksud Schomburg dapat dirinci sebagai berikut. **Indikator objektif** meliputi dua hal utama: kualitas pekerjaan pertama dan kualitas pekerjaan sekarang. Detailnya dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1

Indikator Objektif

Transisi	Durasi yang diperlukan
Kualitas Pekerjaan pertama	Pekerjaan pertama yang diperoleh
	Posisi/jabatan
	Full-time/part-time
	Temporary/permanent
Kualitas Pekerjaan Sekarang	Posisi/jabatan
	Full-time/part-time
	Temporary/permanent
	Bidang
	Tugas pokok dan fungsi
	Penghasilan

Adapun **indikator subjektif** meliputi:

- Kepuasan dengan pekerjaan yang sekarang ditekuni
- Kenyamanan dengan lingkungan kerja
- Kepantasan pekerjaan dibandingkan dengan ijazah yang dimiliki
- Pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam pekerjaan

Mengingat bahwa *tracer study* yang dilakukan dalam riset ini bukan studi yang ditujukan untuk mengevaluasi proses pendidikan selama di kampus seperti yang biasanya dilakukan oleh sebuah program studi, melainkan lebih ke layanan pendidikan di Pusat Layanan Difabel dan keberhasilan setelah

kuliah, maka riset kami tidak akan menggali secara rinci relasi dan korelasi disiplin ilmu dengan jenis pekerjaan. Alumni difabel yang diteliti berasal dari hampir semua program studi yang ada di UIN, sehingga mengaitkan kompetensi ‘keprodian’ dengan karier menjadi kurang relevan dalam studi ini.

Sebagai “pusat layanan” tujuan riset adalah untuk menjawab pertanyaan yang lebih umum mengenai kondisi objektif dan subjektif para alumni difabel. Karena itu indikator-indikator umum seperti disebutkan dalam buku *Handbook for Tracer Studies* itu sudah cukup untuk digunakan dalam survei *tracer study* ini. Ditambah lagi, penelitian yang sekarang dilakukan merupakan penelitian pertama dan untuk menjawab pertanyaan pokok tentang apakah alumni difabel dari sebuah perguruan tinggi inklusif berhasil dalam kariernya.

Seperti sudah disampaikan di depan, UIN Sunan Kalijaga sebenarnya sudah menerima mahasiswa difabel sejak lama. Salah satu tokoh tunanetra di Yogyakarta adalah alumni UIN Sunan Kalijaga yang kuliah pada tahun 1970an (Maftuhin, 2019, hlm. 58). Tetapi untuk mengatakan UIN (atau universitas mana pun) sebagai universitas inklusif, menerima mahasiswa difabel saja tidak pernah cukup. Sebab, menerima mahasiswa difabel belum tentu mengupayakan hak-hak si mahasiswa terpenuhi. Oleh sebab itu, berdirinya PSLD (Pusat Studi dan Layanan Difabel) pada tahun 2007 adalah indikator yang paling bertanggung jawab untuk menyebut UIN Sunan Kalijaga sebagai universitas inklusif. Berdirinya PSLD (kini menjadi PLD, Pusat Layanan Difabel) menandai upaya-upaya terorganisir dan institusional untuk memperhatikan dan melayani hak akses pendidikan bagi difabel.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, pengumpulan data alumni difabel dibatasi dari tahun 2007, khususnya alumni yang lulus sejak 2008 sampai dengan 2018. Tahun 2008 dipilih karena setidaknya mereka lulus setelah satu tahun adanya intervensi PSLD/PLD. Tahun 2018 adalah batas minimal untuk mengukur ‘dampak’ layanan sewaktu kuliah dengan keberhasilan mereka setelah lulus. Tahun 2019 dan sesudahnya dianggap terlalu pendek untuk mengetahui hasil-hasilnya.

Saat pertama kali PSLD mendata mahasiswa difabel, jumlah difabel di UIN sebenarnya sudah ‘cukup banyak’ jika dibandingkan dengan pengalaman beberapa perguruan tinggi yang akhir-akhir ini mendirikan unit layanan

disabilitas di universitas mereka. Jumlah difabel yang berhasil dikumpulkan sudah mencapai 23 orang. Sesuai dengan ‘kondisi’ zamannya’, dari jumlah tersebut, semua mahasiswa UIN adalah mahasiswa tunanetra. Mereka juga sudah tersebar di berbagai program studi, termasuk program studi yang ‘kompetitif’ seperti PAI (Pendidikan Agama Islam).

Data tersebut menunjukkan bahwa ketika PSLD lahir, UIN Sunan Kalijaga memang sudah familier dengan difabel dalam *setting* inklusif dan tidak terpikirkan untuk membuka kelas segregatif atau menempatkan mereka di program studi tertentu tanpa mengizinkan untuk kuliah di program studi lain. Semangat inklusif tersebut menjadi landasan yang kokoh untuk berdirinya PSLD/PLD. Secara lingkungan, para difabel juga sudah nyaman dan diterima di UIN. Sebab, menurut asesmen awal berdirinya PSLD waktu itu, para mahasiswa tunanetra ini dapat *survive* karena dukungan yang tidak sedikit dari teman-temannya. Semangat lingkungan sosial yang sepertinya menjadi modal kelak ketika PLD menempatkan kerelawanan dan relawan sebagai pilar utama layanan difabel dalam pendidikan inklusif di UIN Sunan Kalijaga.

Sejak PSLD berdiri sampai dengan penelitian ini dilakukan diperoleh data total 78 alumni yang telah diluluskan, dari angkatan 2002 (angkatan yang sudah Mulai dilayani PLD) sampai dengan angkatan 2014 (yang sudah lulus ketika riset ini dilakukan). Mereka tersebar di berbagai fakultas dan program studi. Data dikumpulkan dari para alumni ini dengan metode survei daring. Karena tidak semua alumni dapat dihubungi dan sebagian tidak bersedia mengisi survei, data yang kemudian terkumpul adalah berasal dari 37 alumni. Setelah data terkumpul dan diperoleh gambaran awal, peneliti memperdalam data hasil survei ini dengan wawancara. Selain untuk mengkonfirmasi sejumlah jawaban hasil survei, wawancara juga digunakan untuk memperkaya informasi.

C. Layanan Mahasiswa Difabel di UIN Sunan Kalijaga

Menjadi universitas inklusif memerlukan berbagai program yang menysasar berbagai aspek manajemen pengelolaan universitas. Mulai dari penganggaran,

edukasi sumber daya manusianya, perancangan lingkungan fisik yang ramah difabel, berbagai layanan untuk mahasiswa difabel, hingga persoalan-persoalan teknis 'kecil' advokasi nilai yang kadang tidak adil bagi difabel. Salah satu indikator paling serius untuk menuju terwujudnya sebuah kampus inklusif adalah adanya unit layanan disabilitas di perguruan tinggi.

Menurut peraturan terbaru, yaitu Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2020, Pasal 26, setiap lembaga pendidikan tinggi wajib memfasilitasi pembentukan Unit Layanan Disabilitas (ULD). Menurut Pasal 29 PP ini:

Unit Layanan Disabilitas pada Lembaga Penyelenggara Pendidikan tinggi mempunyai tugas: a. melakukan analisa kebutuhan; b. memberikan rekomendasi; c. melaksanakan pelatihan dan bimbingan teknis; d. melaksanakan pendampingan; dan e. melaksanakan pengawasan, evaluasi, dan pelaporan.

Adapun secara fungsi, Pasak 30 PP No. 13 Tahun 2020 menyebut delapan fungsi pokok ULD di perguruan tinggi:

- a. meningkatkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan di pendidikan tinggi dalam menangani Peserta Didik Penyandang Disabilitas;
- b. mengoordinasikan setiap unit kerja yang ada di perguruan tinggi dalam pemenuhan kebutuhan khusus Peserta Didik Penyandang Disabilitas;
- c. mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan Akomodasi yang Layak;
- d. menyediakan layanan konseling kepada Peserta Didik Penyandang Disabilitas;
- e. melakukan deteksi dini bagi Peserta Didik yang terindikasi disabilitas;
- f. merujuk Peserta Didik yang terindikasi disabilitas kepada dokter, dokter spesialis, dan/atau psikolog klinis; dan
- g. memberikan sosialisasi pemahaman disabilitas dan sistem pendidikan inklusif kepada Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik.

Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga sudah berdiri sejak 2007, jauh sebelum peraturan pemerintah ini lahir. PLD UIN Sunan Kalijaga juga mempunyai tugas dan fungsi yang kurang dan lebih sama dengan yang diatur

INKLUSI:

Journal of

Disability Studies,

Vol. 7, No. 2,

Jul-Dec 2020

dalam peraturan pemerintah ini. Untuk gambaran rinci dari layanan dan program-program tersebut, pembaca dipersilakan membaca berbagai riset tentang PLD dan UIN sunan Kalijaga yang sudah berlimpah dan sebagian sudah disebutkan di pengantar artikel ini.

Sebagai deskripsi konteks tentang karier alumni, artikel ini hanya akan terbatas membahas ke aspek upaya-upaya khusus PLD UIN Sunan Kalijaga untuk meningkatkan kapasitas difabel. Upaya-upaya ini yang diasumsikan ikut berkontribusi langsung dalam perkembangan karier alumni difabel setelah mereka lulus dari UIN Sunan Kalijaga. Seperti secara lebih rinci sudah diuraikan dalam buku *Visi Inklusi* (Maftuhin, 2020) upaya peningkatan kapasitas difabel di UIN Sunan Kalijaga setidaknya dapat dibagi dalam tiga jenis: kapasitas akademik, kapasitas sosial, dan *soft skill*.

Para alumni difabel yang menjadi sumber data riset ini, mungkin tidak mengikuti atau memperoleh manfaat dari program-program yang akan dijelaskan berikut ini, tetapi kerangka model kegiatan ini sesungguhnya telah ada dalam berbagai bentuk dan program di berbagai waktu sejak berdirinya PSD. Sebab, kegiatan-kegiatan ini memang sebagian tidak diselenggarakan secara rutin, insidental, dan sesuai asesmen kebutuhan.

Untuk layanan pendukung kapasitas akademik, selama di PLD mahasiswa difabel mendapatkan berbagai layanan berikut ini:

- **Layanan pendampingan Pra-Kuliah.** Program layanan yang diberikan untuk memberikan pembekalan bagi mahasiswa difabel Ketika baru diterima di UIN Sunan Kalijaga. Program ini untuk membekali mereka dengan berbagai pengetahuan tentang kampus dan Pendidikan inklusi yang diselenggarakan (Maftuhin, 2020, hlm. 16).
- **Layanan Kelas Inklusif.** Program yang diselenggarakan untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar di kelas berlangsung secara partisipatoris melibatkan difabel dan difabel dapat mengikuti perkuliahan dengan baik. PLD menyediakan relawan *note taker* dalam program ini bagi mahasiswa Tuli. Tugas mereka adalah mencatat informasi dari dosen dan membantu komunikasi jika diperlukan (Maftuhin, 2020, hlm. 18).

- **Layanan Pendampingan Tugas Kuliah.** Layanan ini diberikan kepada mahasiswa untuk memperlancar tugas kuliah mereka, misalnya membantu tunanetra mencari buku referensi atau *proofreading* makalah agar sesuai dengan *layout* dan bahasa yang baik (Maftuhin, 2020, hlm. 25).
- **Layanan Pendampingan KKN.** Dalam hal KKN, PLD tidak mendampingi di KKN tetapi mendampingi proses. Layanan diberikan mulai dari mengidentifikasi difabel yang akan mengikuti kegiatan KKN, memastikan penempatan mereka di lokasi yang ramah difabel dan aksesibel, membantu komunikasi awal dengan Dosen Pembimbing Lapangan dan teman sekelompok, memantau proses KKN, dan memberikan berbagai masukan ke Panitia KKN. (Maftuhin, 2018)
- **Layanan Pendampingan *academic writing*.** Layanan ini diberikan untuk membantu mereka yang sudah hampir lulus kuliah dan sedang mengerjakan tugas akhir. Mahasiswa difabel diberi pendampingan tambahan untuk memantau proses penulisan skripsi dan diberi pelatihan tentang cara-cara menyelesaikan skripsi. PLD tidak menggantikan tugas dan fungsi dosen pembimbing skripsi, melainkan hanya sebagai pendamping tambahan yang diperlukan (Maftuhin, 2020, hlm. 28).

Adapun untuk peningkatan kapasitas sosial, PLD mempromosikan kegiatan yang melibatkan langsung para mahasiswa difabel sebagai pengelola kegiatan. Mahasiswa difabel diberi kesempatan memimpin organisasi kecil atau kepanitiaan berbagai kegiatan yang berisikan mahasiswa difabel dan relawan non-difabel. Lewat kegiatan-kegiatan inklusif ini, mahasiswa difabel terlatih untuk memimpin, menjadi anggota *team work*, dan berhadapan langsung dengan berbagai persoalan sebuah organisasi. Selain di kepanitiaan hari-hari besar yang insidental, dua kegiatan yang rutin berjalan di PLD adalah FORSI dan Gita Difana.

FORSI atau Forum sahabat Inklusi adalah semacam UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) tidak resmi yang didirikan oleh para mahasiswa difabel dan relawan PLD untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan pengembangan minat bakat dan kepemimpinan. FORSI dipimpin oleh kombinasi ketua dan

INKLUSI:

Journal of

Disability Studies,

Vol. 7, No. 2,

Jul-Dec 2020

wakil ketua yang mengakomodasi komposisi difabel dan non-difabel. Berbagai kegiatan yang diselenggarakan FORSI antara lain adalah lomba-lomba peringatan hari lahir PLD, kegiatan hari-hari difabel, *outbond*, dan kegiatan penyambutan mahasiswa baru (Maftuhin, 2020, hlm. 99).

Sedangkan Gita Difana adalah kelompok paduan suara mahasiswa yang beranggotakan mahasiswa difabel dan relawan PLD. Keunikan Gita Difana dibandingkan dengan paduan suara yang lain adalah dilibatkannya mahasiswa Tuli dalam pementasan paduan suara (Maftuhin, 2020, hlm. 101). Mereka tentu saja tidak bernyanyi dengan suara, tetapi dengan bahasa isyarat dari syair lagu yang sedang dinyanyikan. Komposisinya menjadi semacam tarian yang seirama dengan lagu yang dinyanyikan oleh para tunanetra dan anggota non-Tuli lainnya.

Dalam hal peningkatan kapasitas berkarier, dua program utama PLD adalah

1. Pelatihan *soft skill*
2. Magang kerja

Meski tidak setiap tahun diselenggarakan, PLD sudah beberapa kali menyelenggarakan kegiatan pelatihan *soft skill* untuk mahasiswa dan alumni difabel. Pada tahun 2019, misalnya, PLD menyelenggarakan kegiatan *soft skill* selama dua hari. Materi yang diberikan dalam kegiatan ini meliputi *self assesment*, *social-skill*, *leadership* dan *team work*. Juga diberikan materi terkait cara membuat CV dan melamar pekerjaan, *mock interview*, dll. Materi tentang kewirausahaan juga diberikan dalam kegiatan ini sebagai ‘antisipasi’ kalau-kalau si difabel lebih memilih dunia usaha daripada melamar pekerjaan (PLD, 2019)

Pada tahun 2019 PLD mencoba kegiatan magang untuk alumni difabel. Kegiatan ini awalnya dirancang sebagai kerja sama dengan Kerjabilitas, tetapi karena cakupan wilayah dan ketersediaan tempat magang ada di luar Yogyakarta, maka tidak ada alumni yang berminat. Kegiatan magang berhasil diselenggarakan di dua tempat, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Sleman dan di LSM advokasi difabel, SIGAB. Sebagai program rintisan, program yang bertujuan baik ini tampaknya belum bisa diselenggarakan secara maksimal (Maftuhin, 2020, hlm. 106).

D. Kesuksesan Alumni Difabel

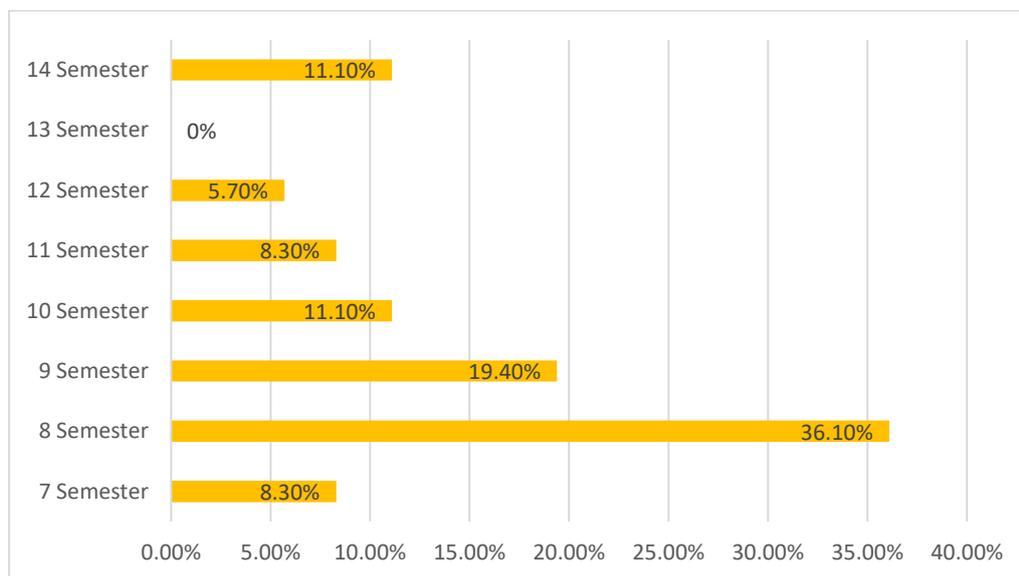
1. Waktu tempuh kuliah difabel

Dalam konteks pendidikan inklusif mahasiswa difabel diwajibkan kuliah yang sama dengan mahasiswa lain, baik dari segi mata kuliah, SKS, maupun kurikulumnya. Hanya dalam kasus-kasus khusus saja penyesuaian tertentu dilakukan terhadap materi kuliah. Karena itu, penting untuk mengetahui berapa lama mereka menempuh kuliah. Jawaban beragam, mulai dari tujuh semester sampai dengan empat belas semester. Tetapi hal yang cukup menggembirakan adalah bahwa mayoritas alumni difabel dapat menyelesaikan kuliah delapan semester (36.1%). Angka ini cukup menggembirakan, apalagi jika melihat ada 8,3% alumni yang dapat lulus tujuh semester (lihat Gambar 1).

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

Gambar 1

Waktu tempuh studi



Data waktu tempuh studi difabel yang tidak mengecewakan ini harusnya menjadi perhatian bagi para pengambil kebijakan di perguruan tinggi di Indonesia. Sebab salah satu pikiran yang sering didengar dari mereka adalah kekhawatiran terhadap kesuksesan difabel dalam menyelesaikan studi.

Dengan dukungan yang baik, berbagai kebijakan dan adaptasi, pendidikan inklusif menjadi pendidikan yang ramah bagi difabel. Pendidikan inklusif tidak akan menggagalkan difabel.

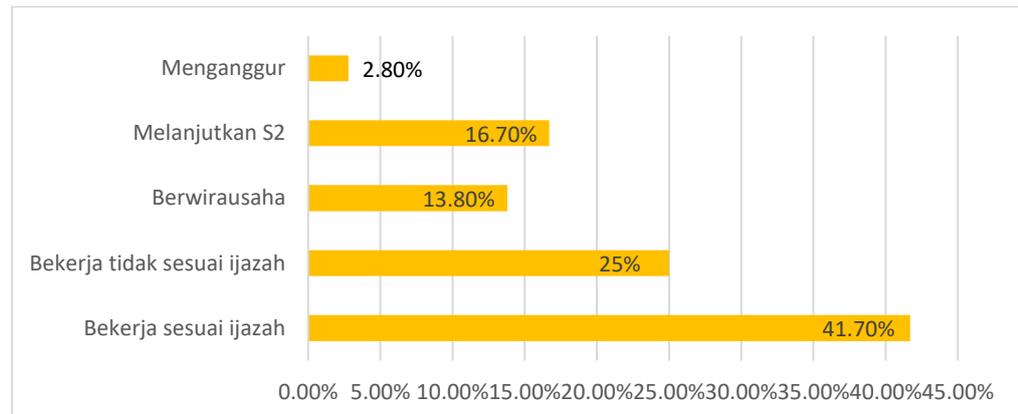
2. Kondisi objektif setelah lulus

Dari survei yang kami lakukan, keadaan para alumni segera setelah lulus dari UIN Sunan Kalijaga dapat dipetakan dalam lima kelompok:

1. Bekerja sesuai ijazah
2. Bekerja tidak sesuai ijazah
3. Berwirausaha
4. Melanjutkan Kuliah S2
5. Tidak bekerja

Gambar 2

kegiatan setelah lulus kuliah



Dari survei yang dilakukan diperoleh data bahwa mayoritas (41.7%) alumni bekerja sesuai dengan ijazah. Data ini menarik karena setidaknya menunjukkan dua hal. **Pertama**, dibaca secara positif data ini menunjukkan bahwa difabel mampu bekerja di berbagai bidang sesuai kompetensinya. Mayoritas responden riset ini adalah tunanetra, data ini mematahkan ‘mitos’ tunanetra hanya bisa menjadi tukang pijat. Kedua, angka alumni difabel pengangguran juga sangat kecil. Kalau pun mereka tidak bekerja di bidangnya, alternatifnya bukan hal yang menyedihkan: mulai dari bekerja di

bidang lain (25%), menjalankan wirausaha (13,9%), hingga melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 (16,7%) (lihat Gambar 2).

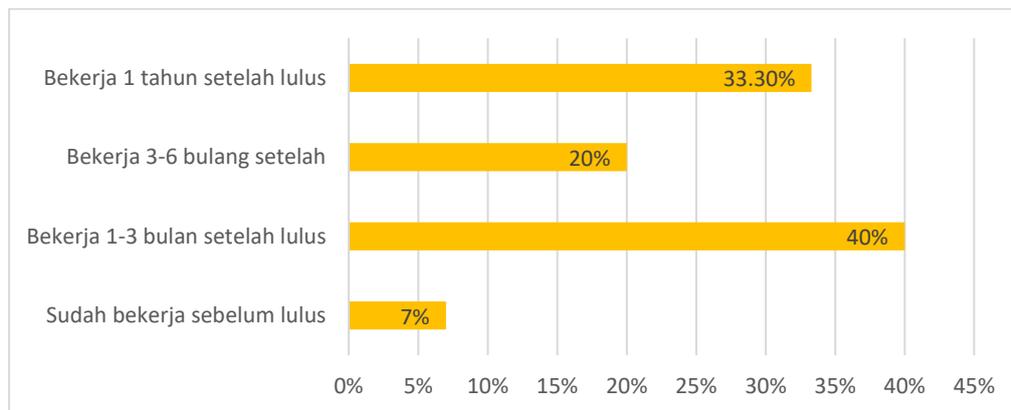
a. Kondisi mereka yang bekerja sesuai ijazah

Survei selanjutnya mendalami kondisi masing-masing lima kelompok alumni difabel yang ditemukan dari Sub 2 (mereka yang langsung bekerja). Mereka yang langsung bekerja dan sesuai ijazah, mayoritas (40% alumni) memperoleh pekerjaan mereka hanya dalam tempo 1-3 bulan setelah lulus. Mengingat bahwa difabel adalah kelompok yang menurut berbagai riset mengalami hambatan untuk memperoleh pekerjaan dan mengalami diskriminasi, data ini menggembirakan karena ijazah yang mereka miliki mungkin bisa mengurangi diskriminasi itu.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

Gambar 3

Tempo mendapatkan pekerjaan



Seperti dilaporkan oleh badan PBB, UN ESCAP, beberapa hambatan yang biasa ditemui difabel untuk mengakses lapangan pekerjaan adalah:

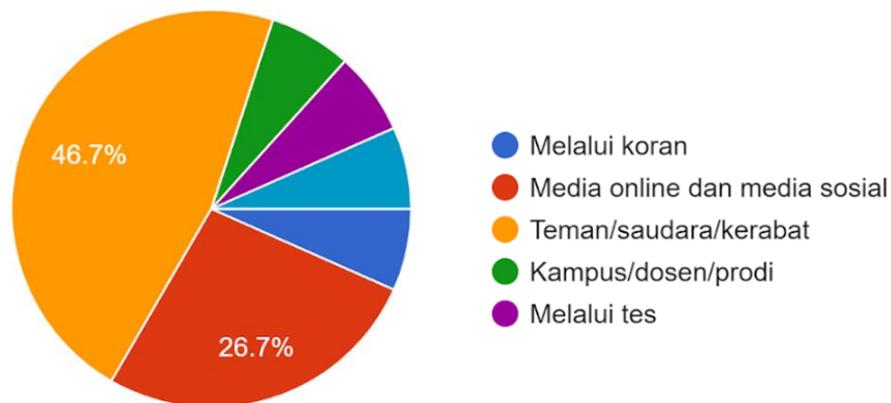
1. Attitudes and discrimination – employers may be reluctant to hire persons with disabilities based on the perception that they are less productive or less capable of carrying out their jobs than others.
2. Accessibility – the accessibility of the following areas are crucial to the employment of persons with disabilities: the physical environment; transportation; information and communications; and other facilities open to the public.

3. Education and training – persons with disabilities have disproportionately restricted access to education and training.
4. Social networks – another barrier to employment for persons with disabilities can be their more limited social networks.
5. Legal barriers – as a result of discriminatory attitudes about the perceived capabilities of persons with disabilities, some countries impose legal restrictions on their participation in certain types of employment or processes. (UN-ESCAP, 2016, hlm. 14-16)

Ijazah atau pendidikan yang diperoleh dari UIN Sunan Kalijaga setidaknya membantu mereka untuk melawati salah satu hambatan terpenting terkait *education and training*.

Gambar 4

Jalur informasi pekerjaan



Menariknya lagi, data yang kami kumpulkan menunjukkan bahwa mayoritas alumni memperoleh pekerjaan lewat jalur persaudaraan dan pertemanan. Jika mengacu kepada laporan UN ECAP tersebut, yang menyebutkan bahwa salah satu hambatan akses ke pekerjaan di kalangan difabel adalah *social networks*, alumni UIN justru menunjukkan sebaliknya. *Social network* mereka sudah membantu memperoleh pekerjaan. Tampaknya, pendidikan di tingkat tinggi selama empat tahun telah membantu mereka memperluas kenalan. Difabel yang kuliah dapat diasumsikan mempunyai *social network* yang lebih baik daripada yang tidak kuliah.

b. Kondisi mereka yang bekerja tidak sesuai ijazah

Sembilan orang alumni (25% responden) bekerja tidak sesuai ijazah, mayoritas (44.4%) mendapatkan pekerjaannya setahun setelah lulus. Tetapi 33% di antaranya memang sudah bekerja di tempat itu sejak mereka masih kuliah. Sebagian menjalani pekerjaan yang tidak sesuai dengan ijazah ini karena ia memiliki prioritas yang ia anggap lebih penting dari ijazahnya. Alumni berijazah hukum yang bergerak dalam bidang dakwah mengatakan bahwa, “Ajaran dari keluarga saya sejak kecil adalah untuk memprioritaskan dakwah, karena dengan begitu kita bisa bermanfaat bagi orang lain. Ijazah hanya pelengkap.” (AN, wawancara, 25 November 2020) Sementara yang lainnya mengatakan bahwa jika ia bisa memilih, tentu ia memilih untuk bekerja sesuai dengan ijazah. Tetapi ia realistis saja dengan keadaan yang tersedia dan melakukan apa saja yang mampu ia lakukan saat ini (DM, wawancara, 4 Desember 2020). Responden lain menyatakan bahwa bekerja tidak sesuai ijazah itu ia terima karena fleksibilitasnya, sehingga ia dapat leluasa mengatur waktunya untuk kegiatan-kegiatan lain yang ia tekuni setelah lulus kuliah (HD, wawancara 4 Desember 2020).

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

Gambar 5

Tempo memperoleh pekerjaan tidak sesuai ijazah



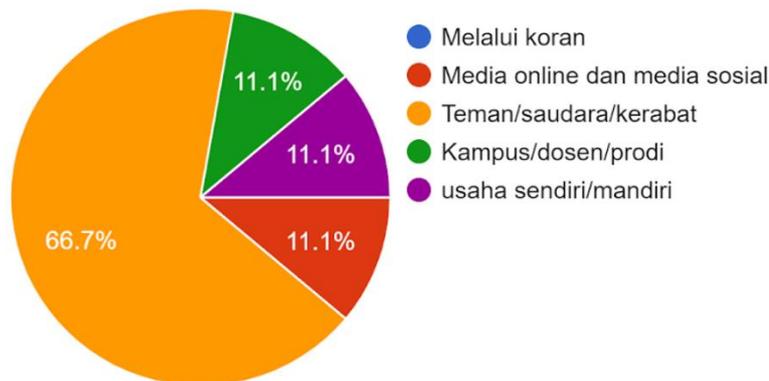
Salah satu difabel alumni juga bekerja tidak sesuai ijazahnya tetapi di bidang yang justru ia bisa menikmatinya. Ia diterima menjadi PNS dan bekerja untuk mendampingi difabel lain di lembaga layanan milik pemerintah. Ia punya pengalaman panjang dalam hal advokasi difabel baik selama

mahasiswa maupun setelah lulus kuliah. “Memang tidak sesuai ijazah, tetapi saya bisa beradaptasi.” (HN, wawancara 22 November 2020).

Karena jalur yang ditempuh tidak sesuai ijazah, maka waktu yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan itu juga cukup bervariasi (lihat Gambar 5), dari yang 1-3 bulan setelah lulus, sampai dengan satu tahun setelah lulus. Beberapa alumni mendapatkan pekerjaan itu sebelum lulus karena jenis pekerjaannya yang tidak mensyaratkan ijazah tertentu, misalnya kerja paruh waktu sebagai pegawai perpustakaan atau menjadi guru kursus komputer bagi tunanetra. Pekerjaan yang mereka dapatkan lebih terkait dengan kapasitas personal daripada formalitas ijazah.

Gambar 6

Jalur informasi pekerjaan tidak sesuai Ijazah



Sebagaimana mereka yang bekerja sesuai ijazah, jalur pertemanan dan kekerabatan juga menjadi jalan utama untuk memperoleh pekerjaan (lihat Gambar 6). Angka bantuan teman/kerabat dalam hal pekerjaan di luar ijazah lebih besar karena mungkin mereka ‘agak’ terpaksa bekerja di bidang itu tetapi diberi kesempatan oleh teman atau kerabat yang tidak bisa ia tolak. Tetapi apa pun alasannya, data ini mendukung data di mereka yang bekerja sesuai dengan ijazah bahwa para alumni difabel UIN Sunan Kalijaga mendapatkan dukungan jaringan sosial mereka dalam memasuki dunia kerja. Demikian juga peran sekunder “jejaring sosial” baru, dunia maya. Dua data dari dua kelompok yang bekerja sesuai ijazah dan tidak sesuai ijazah jika digabungkan menunjukkan peran sekunder kedua setelah jejaring pertemanan dan kerabat. Meskipun mereka bekerja di tempat yang tidak sesuai ijazah, angka

perpindahan ke tempat lain relatif kecil (33%), 66,7% memilih bertahan di tempat yang sama untuk waktu yang cukup signifikan, lebih dari setahun dan sejak mereka lulus.

c. Alumni yang berwirausaha

Bekerja tidak selalu menjadi pilihan sebelum dan sesudah lulus. Sejumlah alumni difabel UIN Sunan Kalijaga memilih untuk berwirausaha. Dari 37 responden, lima orang alumni (14%) berwirausaha, entah sebagai pilihan atau tidak. Salah satu alumni mengatakan bahwa ia menjalankan wirausaha karena mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan ijazahnya di ‘pasar tenaga kerja’ tetapi ia tidak merasa terpaksa dalam menjalani usahanya. Ia sadar benar manfaatnya.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

Gambar 7

Jenis usaha



Apalagi wirausaha juga diajarkan sebagai mata kuliah. Orang yang jadi pegawai pun banyak yang berwirausaha saat pensiun. Jadi, menjadi pengusaha sejak dini itu tidak ada salahnya. Nanti bisa jadi tambahan penghasilan kalau dapat pekerjaan, atau penghasilan utama kalau tidak terbuka kesempatan mendapatkan pekerjaan (AK, wawancara, 4 Desember 2020).

Meskipun mayoritas responden adalah generasi awal yang mayoritasnya adalah tunanetra, ternyata 80% alumni difabel berwirausaha dalam bidang perdagangan, non jasa. Data ini mempertegas lagi, ‘mitos’ relasi tunanetra dan juru pijat itu tidak terbukti sama sekali (lihat Gambar 7).

Kepada mereka yang berwirausaha juga ditanyakan dari mana mereka memperoleh modal. Mayoritas mengatakan bahwa modal berasal dari diri sendiri atau menabung. Tidak ada satu alumni pun yang mendapatkan sentuhan bantuan dari bank, lembaga pemerintah, atau lembaga pemberdayaan. Padahal, dari banyak berita di media massa, sepertinya berbagai kementerian menyediakan bantuan modal kepada para difabel (BeritaSatu.com, 2019; Media, 2020).

d. Alumni yang melanjutkan kuliah

Beberapa alumni juga memutuskan untuk melanjutkan kuliah. Enam orang (17% responden) melanjutkan kuliah S2. Menariknya, semuanya melanjutkan kuliah di UIN Sunan Kalijaga dengan biaya mandiri. Ada beberapa alasan mengapa UIN Sunan Kalijaga menjadi pilihan mereka: karena keramahan UIN dengan difabel. “Dengan adanya pendampingan untuk difabel, kuliah di UIN akan lebih mudah bagi saya.” (DM, wawancara, 4 Desember 2020). Biaya S2 di UIN Sunan Kalijaga juga lebih terjangkau dibandingkan dengan perguruan tinggi lain. Sementara jurusan yang tersedia, juga lebih tepat di UIN. “S1 saya Tarbiyah, maka yang paling pas juga S2 di Tarbiyah. Jadi kuliah di UIN itu mencari yang linier.” (PR, wawancara, 22 November 2020).

e. Tidak bekerja, tidak kuliah, dan hanya di rumah mengurus anak

Ada satu orang alumni yang setelah lulus tidak bekerja atau melanjutkan kuliah karena ia memilih untuk menikah dan mengurus anak di rumah.

3. Kondisi Subjektif

Survei terhadap alumni difabel juga berusaha menggali penilaian subjektif para alumni terhadap kondisi pekerjaan/wirausaha mereka. Tujuannya adalah untuk mengukur ‘tingkat kepuasan’ setelah lulus sebagai indikator subjektif kesuksesan alumni difabel. Empat indikator yang disarankan Schomburg diringkas menjadi tiga pertanyaan dalam penelitian ini:

1. Lama bekerja
2. Kelayakan gaji yang diterima

3. Kepuasan terhadap karier dan usaha yang dijalani.

a. Lama bekerja

Dari 25 alumni yang bekerja, diperoleh gambaran bahwa mayoritas mereka sudah bekerja lebih dari satu tahun di tempat kerja sekarang. Data lamanya mereka bekerja di sebuah tempat menjadi dasar yang kuat bagi riset ini untuk menanyakan kepuasan. Sebab, waktu setahun dianggap cukup untuk melakukan refleksi (lihat Gambar 9).

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

Gambar 8

Lama bekerja di tempat sekarang



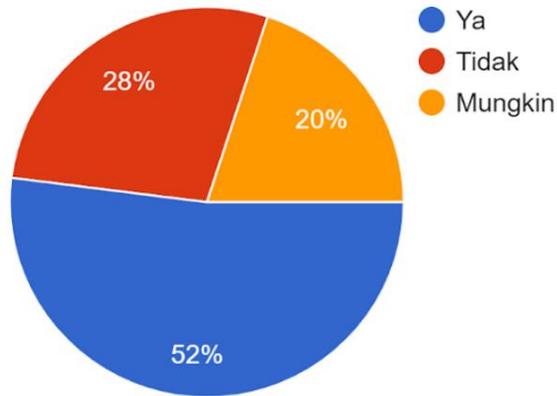
b. Kelayakan gaji

Penelitian memang tidak melakukan survei angka absolut gaji yang diperoleh para alumni karena survei ini memang untuk menggali indikator subjektif. Berdasarkan pengakuan mereka, diperoleh data bahwa mayoritas alumni difabel merasa bahwa mereka telah memperoleh gaji yang layak menurut ijazah mereka (lihat Gambar 10).

Gambar 9

Apakah gaji Anda sudah layak?

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

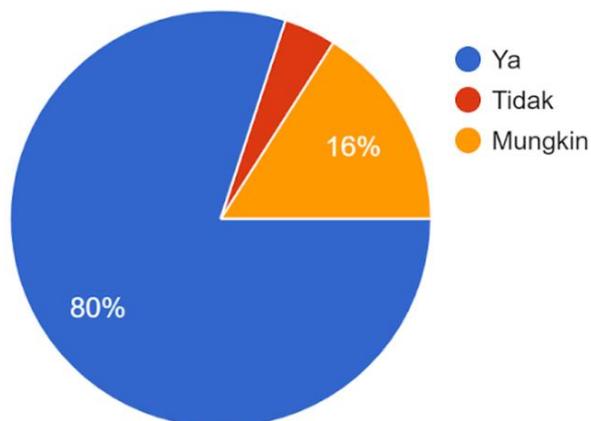


c. Kepuasan dengan karier dan usaha

Bahkan jika kebahagiaan yang dijadikan tolok ukur kesuksesan karier para alumni, diperoleh angka yang cukup positif karena 80% alumni merasa bahagia dengan apa yang sudah mereka capai dalam karier/pekerjaan mereka (lihat Gambar 11). Demikian juga mereka yang berwirausaha, mayoritas juga merasa puas dengan wirausaha yang mereka jalani.

Gambar 10

Apakah Anda puas dengan karier sekarang?



4. Peran UIN dan PLD

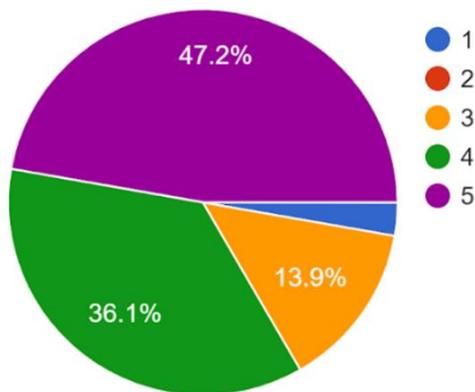
Seperti telah digambarkan di bagian awal artikel ini, UIN Sunan Kalijaga telah bertekad menjadi universitas inklusif sejak 2007. Pusat Layanan Difabel (PLD) adalah yang menjadi motor layanan untuk mewujudkan kampus inklusif itu. Berbagai layanan diberikan dari awal hingga lulus. Program untuk alumni pun dibuat untuk membantu mereka mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu, survei ini juga meminta pendapat subjektif para alumni PLD tentang pengalaman kuliah mereka di UIN Sunan Kalijaga dan manfaat layanan PLD bagi kesuksesan mereka.

Terkait dengan pengalaman pendidikan mereka di UIN Sunan Kalijaga, data menunjukkan bahwa mayoritas alumni menilai pendidikan mereka selama di UIN sangat berguna bagi karier mereka. 47% memberikan skor tertinggi (5 poin) untuk kepuasan mereka dan dikonfirmasi oleh 36% alumni lainnya yang memberi skor 4 poin. Dijumlah total, 83% memberi jawaban positif atas dampak kuliah mereka di UIN terhadap karier mereka sekarang.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

Gambar 11

Apakah pendidikan di UIN berguna bagi karier mereka?

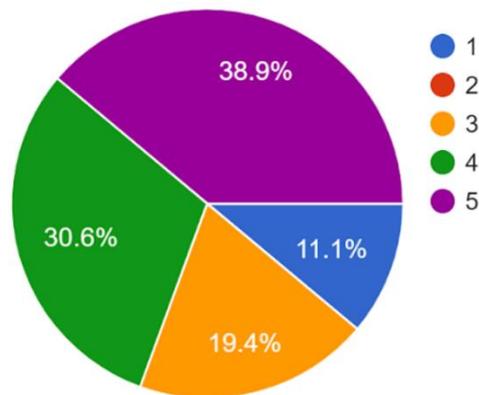


Adapun dampak layanan PLD memperoleh skor sedikit di bawah UIN. 40% memberi skor tertinggi (5) dan 30% persen memberi skor 4. Bahwa 70% menyatakan PLD memiliki peran yang signifikan adalah angka yang menggembirakan dan sekaligus memberi ruang agar layanan PLD untuk difabel bisa lebih ditingkatkan di masa depan (lihat Gambar 13).

UIN dan PLD memberikan pengalaman berharga tidak hanya dalam batas pendidikan formalnya, tetapi juga dalam hal membangun rasa percaya diri, pergaulan sosial, dan soft skill yang diperoleh. Misalnya, karena kuliah, mereka dipaksa untuk mengenal teknologi informasi. Mereka yang tunanetra ‘dipaksa’ untuk belajar teknologi informasi dalam proses belajarnya. Pengalaman semisal ini, menurut salah satu alumni, PR, menjadi berguna kelak ketika mereka bekerja. PR yang saat ini menjadi guru PNS di sebuah MAN di Jawa Timur mengakui bahwa keterampilan akademik yang ia peroleh waktu kuliah (sebagai murid) sekarang berguna bagi profesinya sebagai guru (PR, wawancara, 22 November 2020).

Gambar 12

Apakah layanan PLD berperan signifikan?



UIN dan PLD memberikan pengalaman berharga tidak hanya dalam batas pendidikan formalnya, tetapi juga dalam hal *soft skill* yang diperoleh. Misalnya, karena kuliah, mereka dipaksa untuk mengenal teknologi informasi. Mereka yang tunanetra ‘dipaksa’ untuk belajar teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Pengalaman ini, menurut salah satu alumni, Priyatna, menjadi berguna kelak ketika mereka bekerja. Priyatna saat ini menjadi guru PNS di MAN Madiun dan keterampilan akademik yang ia peroleh saat kuliah (sebagai murid) sekarang berguna bagi profesinya sebagai guru.

F. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa UIN Sunan Kalijaga dan PLD telah berhasil mengantarkan para alumninya kepada kesuksesan pasca kuliah. Berdasarkan data objektif dan subjektif UIN Sunan Kalijaga dan PLD telah cukup memberikan layanan, pendidikan, pelatihan, yang kelak bermanfaat bagi para difabel. Upaya standardisasi mutu yang dibarengi dengan adaptasi-adaptasi untuk memenuhi kebutuhan para mahasiswa difabel terbukti tidak menjadi masalah bagi pembentukan kompetensi mahasiswa difabel sehingga mereka mayoritas tetap bekerja sesuai dengan ijazah mereka. Mereka juga berhasil melakukan adaptasi-adaptasi di tempat kerja meskipun mereka terhambat dengan berbagai jenis disabilitas.

Tentu saja masih ada ruang-ruang bagi UIN Sunan Kalijaga dan PLD untuk meningkatkan layanan dalam pendidikan inklusif. Capaian keberhasilan hingga periode ini masih dapat ditingkatkan di masa depan. Penelitian semisal masih perlu diulangi lagi untuk menjadi alat evaluasi progres kebijakan dan layanan pendidikan inklusif.

G. Pengakuan

Penelitian ini dikembangkan secara signifikan dari laporan penelitian yang didanai oleh DIPA LPPM UIN Sunan Kalijaga Tahun 2019 atas nama Siti Aminah. Penelitian dapat dilakukan dengan bantuan tim PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Ragil Ristiyanti dan Rohmadi.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

REFERENSI

- Arifin, J. (2015). Tracer Study Alumni Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Walisongo Semarang. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 91–130. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.2.796>
- Arifin, M., & Muzid, S. (2018). Analisa Tracer Studi Pada Universitas XYZ. *Jurnal DISPROTEK*, 9(2). <https://doi.org/10.34001/jdpt.v9i2.799>
- Bakhtiar, M. I., & Latif, S. (2017). Tracer Study Alumni: Upaya Pengembangan Prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 32–40.
- BeritaSatu.com. (2019, Mei). *Kemsos Siapkan Dana Bantuan Usaha bagi Penyandang Disabilitas*. [beritasatu.com. https://www.beritasatu.com/faisal-maliki-baskoro/ekonomi/554460/kemsos-siapkan-dana-bantuan-usaha-bagi-penyandang-disabilitas](https://www.beritasatu.com/faisal-maliki-baskoro/ekonomi/554460/kemsos-siapkan-dana-bantuan-usaha-bagi-penyandang-disabilitas)
- Maftuhin, A. (2018). Hambatan Inklusi Mahasiswa Difabel Dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 331. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2735>
- Maftuhin, A. (2019). *Melawan Mustabil: Kisah Sembilan Difabel Melewati batas Kemungkinan*. Magnum Pustaka.
- Maftuhin, A. (2020). *Visi Inklusi: Catatan dari Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga 2013-2020*. PLD Press.
- Maftuhin, A., & Asiyah, L. (2020). *Disability Studies di UIN Sunan Kalijaga: Kebijakan, Riset, dan Publikasi*. Samudra Biru.
- Maftuhin, A., Ro'fah, Muqowim, Zulaikha, S. R., Saadah, N., Hak, N., Arifin, A. Z., Setyo, B., Haq, M. I., Kusuma, B. M. A., Daulay, H., Andayani, Marwiyah, Sekaringsih, R. B., Puspitasari, N., Hanjarwati, A., Khuluq, L., Prastowo, A., Zain, L., & Aminah, S. (2020). *Mengajar Difabel di Kampus Inklusif: Pengalaman UIN Sunan Kalijaga*. PLD Press.
- Media, K. C. (2020, September 5). *Teten Masduki Janji Beri Modal Difabel untuk Berwirausaha*. *Halaman all*. KOMPAS.com. <https://money.kompas.com/read/2020/09/05/161157626/teten-masduki-janji-beri-modal-difabel-untuk-berwirausaha>
- Nazili, M., & Nurmadiansyah, M. T. (2009). Tracer Study Alumni Fakultas Dakwah. *Jurnal Dakwah*, 10(1), 85–105.
- PLD. (2019, Januari). *Softskill Training untuk Difabel*. <http://pld.uin-suka.ac.id/2019/01/softskill-training-untuk-difabel.html>
- Pratiwi, A., Lintang Sari, A. P., Rizky, U. F., & Rahajeng, U. W. (2018). *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Universitas Brawijaya Press.

- Sahlan, M. (2012). Profil Pilihan Karir Alumni Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Dakwah*, 13(2), 255–274. <https://doi.org/10.14421/jd.2012.13207>
- Saiful, M., Sudianto, A., & Hidayati, N. (2019). Penerapan Sistem Informasi Tracer Study untuk Mengetahui Tingkat Kontribusi Perguruan Tinggi dengan Kompetensi Lulusan (Studi Kasus Fakultas Teknik Universitas Hamzanwadi). *Infotek: Jurnal Informatika dan Teknologi*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.29408/jit.v2i1.942>
- Santoso, E., & Muharsono, M. (2018). Evaluasi Kompetensi Dan Relevansi Lulusan Pada Dunia Kerja Dengan Tracer Study di Universitas Tulungagung. *Jurnal BENEFT*, 5(1), 78-86–86.
- Schomburg, H. (2003). *Handbook for Tracer Studies*. Centre for Research on Higher Education and Work, University of Kassel.
- Seltzer, B., & Pandya, D. N. (1994). Parietal, temporal, and occipital projections to cortex of the superior temporal sulcus in the rhesus monkey: A retrograde tracer study. *Journal of Comparative Neurology*, 343(3), 445–463. <https://doi.org/10.1002/cne.903430308>
- Skeldon, P., Thompson, G. E., Garcia-Vergara, S. J., Iglesias-Rubianes, L., & Blanco-Pinzon, C. E. (2006). A Tracer Study of Porous Anodic Alumina. *Electrochemical and Solid-State Letters*, 9(11), B47–B51. <https://doi.org/10.1149/1.2335938>
- Tim Relawan PLD. (2019). *Menemani Difabel: Coretan Pena Relawan PLD*. Mahaka.
- UN-ESCAP. (2016). *Disability at a Glance 2015 Strengthening Employment Prospects for Persons with Disabilities in Asia and the Pacific*. United Nations Publication.
- Wahyuddin, W. (2016). Peningkatan Mutu dan Relevansi Perguruan Tinggi Melalui Tracer Study. *Competitiveness: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 10(2), 91–100.
- Wahyudi, R., & Lutfi, A. A. (2018). Aplikasi Tracer Study Berbasis Website Responsive Pada Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. *Majalah Ilmiah INTI (Informasi Dan Teknologi Ilmiah)*, 13(2), 125–132.
- Yani, D. E., Pertiwi, P. R., Fadila, I., Puspitasari, K. A., & Huda, N. (2012). Tracer Study Pada Program Studi S1 Agribisnis FMIPA-Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 13(2), 94–105.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

Arif Maftuhin, Siti Aminah

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*